

**PELAKSANAAN DAN FUNGSI PERTUNJUKAN *SERE API*  
PESTA PANEN DI DESA BU LO-BULO KECAMATAN PUJANANTING  
KABUPATEN BARRU**

**SULFIANA MANSYUR PUTRI**

Program Pascasarjana Instiut Seni Indonesia Surakarta

**Abstrak:** Pertunjukan *Sere Api* Pada Pesta Panen di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Keberadaan *Sere Api* sudah ada sejak tahun 1920 tepatnya di desa Gattareng. *Sere Api* berkembang dan muncul pertama kali di desa Gattareng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pertunjukan *Sere Api* pada pesta panen serta bagaimana fungsi pertunjukan *Sere Api* pada pesta panen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif partisipasi. Data diperoleh melalui metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa Pertunjukan *Sere Api* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru lahir dari orang *Tobalo* yang kebal dengan api dan menjadi sebuah ritual tahunan ketika panen tiba. *Sere Api* menjadi beberapa fungsi, diantaranya, sebagai upacara ritual, hiburan, dan tontonan. *Sere Api* berkembang dan muncul pertama kali di Desa Gattareng. Salah satu pelaku pertama *Sere Api* yaitu Bapak. Kasim yang tinggal di Dusun Lempang Desa Gattareng. Kini *Sere Api* masih sangat akrab dengan masyarakat khususnya di kabupaten tiap kali mengadakan syukuran pesta panen.

**Kata Kunci:** *Pelaksanaan, Fungsi, Pertunjukan Sere Api*

**A. Pendahuluan**

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang berada di kepulauan Sulawesi yang cukup potensial dalam bidang kebudayaan khususnya dalam bidang kesenian daerah. Daerah ini terdiri atas puluhan bahasa dan suku bangsa yang bertebaran di dalam wilayahnya, dari sekian banyak bahasa dan suku, itu

secara administratif, 3 (tiga) merupakan rumpun suku yang terbesar sedangkan secara culture terdiri dari empat rumpun suku besar dan suku lainnya telah berasimilasi dengan empat suku itu yakni Makassar, Bugis, Tana Toraja, dan Mandar yang secara administrasi pemerintahan terbagi atas 23 kabupaten dan tentunya masing-masing memiliki kesenian tradisional

daerah yang berbeda-beda utamanya kesenian tari tradisional.

Di Sulawesi Selatan, berbagai macam kesenian tari tradisional diantaranya tari *pakarena*, tari *pajaga*, tari *pagellu*, tari *passere*, tari *pajoge* dan lain sebagainya.

Tari tradisional Sulawesi Selatan adalah tari yang telah memola dan dihayati dari generasi oleh suku-suku yang mendiami bagian Selatan pulau Sulawesi. Jazirah yang merupakan sebuah provinsi ini di diami suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan beberapa suku lainnya (Nurlina Sahril, 1999).

Memasuki era globalisasi, Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Barru. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.174,72 km<sup>2</sup>. Lebih lanjut, kabupaten Barru merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan dan mempunyai wilayah yang terbentang dipesisir selat Makassar, membujur dari arah selatan ke utara sepanjang kurang lebih 78 Km. Kabupaten Barru secara geografis terletak pada koordinat 4°0,5'49"

sampai 4°47'35" lintang selatan 119°35'0" sampai 119°49'16" Bujur timur yang mempunyai luas wilayah kl. 1.174,72 Km<sup>2</sup> (117,472 Ha), (Agung Wijaya dkk, 2009).

Terkhusus di desa Bulu-Bulu terdapat seni tradisional yaitu pertunjukan *Sere Api*. Muasal *Sere Api* lahir dari orang *Tobalo* yang kebal dengan api dan menjadi sebuah ritual ketika panen tiba. Menurut Abu Hamid mengatakan bahwa kelainan kulit yang di alami suku *Tobalo* di desa Bulu-Bulu bukanlah penyakit melainkan gen. Pada tahun 1920 masyarakat kabupaten Barru khususnya di desa Bulu-Bulu mengenal padi, setiap satu kali satu tahun melaksanakan pesta panen ketika menghasilkan panen yang melimpah.

*Sere Api* berasal dari sebuah desa terpencil di kecamatan Pujananting kabupaten Barru, yang berbatasan dengan kabupaten Bone dan kabupaten Pangkep. Keberadaan *Sere Api* sampai sekarang belum diketahui kapan dan siapa penciptanya karena menurut masyarakat diwilayah tersebut, *Sere Api* lahir secara spontanitas sejak nenek moyang hingga sekarang, pada masa itu berfungsi sebagai alat atau sarana

komunikatif dapat mempunyai arti khusus bagi pendukungnya.

Fungsi *Sere Api* sebagai wujud syukur atas apa yang sudah dihasilkan oleh para petani, berbagai acara yang dilakukan seperti *mappadendang* atau menari bersama dengan iringan musik yang disiapkan. Selain sebagai media hiburan, *Sere Api* juga mempunyai fungsi sosial, sebab *Sere Api* dapat mempererat hubungan silaturahmi dan hubungan emosional antara warga setempat.

Lebih lanjut, diketahui selain menarik perhatian penikmat juga mempunyai makna penting di dalam sebuah arti kehidupan. Bagi komunitas desa Gattareng *mappadendang* menjadi bagian dari cara mereka menghayati dunianya yang dihidupi dari mengolah kebun dan bertani.

## **B. Pelaksanaan Pertunjukan *Sere Api***

*Sere Api* berada disuatu komunitas kecil yang ada di desa Gattareng, mereka hidup dan berkembang dengan bercocok tanam. Menurut Redfield lokasi dari suatu masyarakat tidak terbatas pada

masyarakat perkotaan atau pun masyarakat pedesaan, namun sebagian besar dari penelitian komuniti dilaksanakan di dalam masyarakat pedesaan karena suatu desa berukuran kecil, dan mempunyai batas-batas yang tegas, sehingga mudah dijadikan satuan untuk dipelajari dan dianalisis, (Koenjaraningrat, 2010). Masuknya bentuk tradisi dimasyarakat kecamatan Pujananting kabupaten Barru, tepatnya di desa Gattareng membuat daerah tersebut diminati para wisatawan lokal dan interlokal, karena adanya pemain *Sere Api* yang kebal dengan apu serta *Tobalo*.

Di wilayah Barru didiami oleh suku *Tobalo* yang tinggal diberbagai wilayah secara geografis, sehingga suku *Tobalo* juga masuk di wilayah suku Gattareng, kemudian suku *Tobalo* kembali di Bulo-Bulo dan menetap. Salah satu pelaku pertama *Sere Api* yaitu Bapak. Kasim yang tinggal di dusun Lempang desa Gattareng, seiring berjalannya waktu *Sere Api* telah masuk di desa Bulo-Bulo sebab sebagian penari dari desa Gattareng telah bermukim di desa Bulo-Bulo.

Salah satu penari *Sere Api* turunan dari *Tomatoa Malebi'ta* yang artinya sudah menjadi keturunan dari orang tua yang berada sangat diatas, pada dasarnya *Sere Api* ini berhubungan dengan kekebalan tubuh terhadap panasnya api yang dimiliki suku *Tobalo*, selain itu *Tobalo* mempunyai keunikan tubuh, yaitu bercak putih pada bagian kaki, tangan, dan dahi berbentuk segi tiga, ilmu kekebalan tubuh ini di bawa ke desa Gattareng kecamatan Pujananting kabupaten Barru oleh petua-petua yang masih hidup terdahulunya.

Hal ini dibuktikan karena desa Gattareng dan desa Bulu-Bulu mempunyai kekerabatan yang dekat dan bisa dikatakan separuh keluarga dari masyarakat Bulu-Bulu banyak yang tinggal di desa Gattareng sehingga ilmu dari suku *Tobalo* yang kebal terhadap api sampai di desa Gattareng yang kini berkembang.



Gambar 1.  
Ayah dan anak dari suku *Tobalo*  
(www.minasa.com, 2012)

Akulturasasi yang terjadi pada suku *Tobalo* dan masyarakat di desa Gattareng dan Bulu-Bulu inilah yang menjadi muasal munculnya tari *Sere Api* yang dilaksanakan pada setiap tahunnya oleh masyarakat desa Bulu-Bulu. Banyaknya wisatawan dan peneliti yang masuk di desa Bulu-Bulu menyebabkan intensitas pertunjukan *Sere Api* semakin bertambah.

Prosesi pelaksanaan pertunjukan pesta panen yang dimulai dari *A'bitteang*, *Ma'bacabaca*, dan dilanjutkan dengan pertunjukan *Sere Api* yang diiringi musik *Padendang*. *A'bitteang* yaitu makanan khas untuk pesta panen khususnya masyarakat bugis di desa Bulu-Bulu, padi yang

sudah ditumbuk direndam kemudian kelapa yang tidak terlalu tua dan tidak muda kemudian gula merah. *Ma'bacabaca* yaitu meminta doa keselamatan yang dipimpin langsung oleh pemangku adat, kemudian *Ma'bacadoa nabi* yaitu hampir mirip dengan *Ma'bacabaca* hanya saja bedanya dipimpin oleh imam kampung atau desa. Selanjutnya pertunjukan *Sere Api* dilaksanakan dan diiringi musik *Padendang*. Pertunjukan tersebut sebagai rangkaian karya seni yang dapat dikatakan berkembang dengan zamannya, dikarenakan karya tari merupakan simbol yang dapat mempercepat kapasitas pemasukan ide ke dalam pikiran penikmatannya, (Jazuli, 2014)

Pertunjukan *Sere Api* dilaksanakan setiap satu tahun satu kali pada musim panen tiba. Struktur pertunjukan *Sere Api* terkait dengan *mappadendang* yaitu melakukan prosesi awal dengan *Ma'bacabacadoa salama'* kemudian dilanjutkan dengan pembukaan yang dibuka oleh kepala desa Bulu-Bulu yaitu Pak Hacing kemudian pertunjukan *Sere Api* dilaksanakan.

### C. Pelaksanaan Pertunjukan *Sere Api*

Pertunjukan *Sere Api* sangat akrab dengan kondisi sosial masyarakat setempat, mulai dari berlangsungnya pertunjukan sampai selesainya pertunjukan. Mengapa demikian, karena ikatan komunitas desa tersebut sangat kuat. Oleh karena itu masyarakat desa Gattareng menyusun pelaksanaannya di uraikan dalam bentuk komponen-komponen *Sere Api*.

*Sere Api* memang sudah menjadi ciri khas kabupaten Barru bahkan sampai di Jakarta mereka melakukan pertunjukan *Sere Api* yang setiap tahunnya dilaksanakan, bahkan pada perayaan ulang tahun kabupaten Barru *Sere Api* selalu dipanggil untuk melakukan pertunjukan, tetapi jika musim panen tiba dan sesuai dengan pengharapan para petani akan tetap melaksanakan upacara atau ritual *Sere Api* dengan makanan *Bitte'* dari padi yang telah ditumbuk dicampurkan dengan kelapa dan gula merah” (wawancara terhadap Pak Nurdin pada tanggal 21 November 2012 dirumah kepala desa Bulu-Bulu).

Berikut komponen-komponen yang akan diuraikan tentang pertunjukan *Sere Api*, yang dimulai dari pendukung (penari, dukun, pemusik, dan pemangku adat). Penari berjumlah 12 hingga 17 orang, namun sekarang hanya 12 orang penari, yang terdiri 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, 6 orang penari laki-laki sebagai *Pa'Sere Api* sedangkan untuk 6 orang penari perempuan sebagai *Ana' Padenda'* (pemain musik lesung). Dukun yang dimaksud selaku yang dituakan untuk memulai pertunjukan *Sere Api*. Pemusik yang digunakan terdiri dari 12 orang yang terdiri dari 6 orang perempuan yang dikatakan *Ana'Padenda'* dan 6 orang laki-laki. Khusus untuk pemusik laki-laki yang berjumlah 6 orang merangkap sebagai penari dalam pertunjukan *Sere Api*, dan pemangku adat yaitu selaku *Ma'bacabaca* (atau yang memberikan bacaan).

Dalam pernyataan Raymond Firth mengemukakan empat komponen yang disebut *social alignment*, *social control*, *social media*, dan *social standards*. Dalam mempersiapkan makanan terdapat segi-segi demikian, yaitu segi teknologisnya, segi

ekonomisnya, segi moralnya, segi ritualnya, segi estetisnya, segi sosialnya, dan segi standar, (Rahman Rahim, 1992). Hal ini terjadi dengan prosesi pelaksanaan pertunjukan pesta panen yang meliputi mempunyai makna yaitu *A'Bitteang*, *Ma'bacabaca*, dan dilanjutkan dengan tari *Sere Api* yang diringi musik *Padendang*.

a. *A'Bitteang* (Makanan Khas untuk Pesta Panen)

*A'bitteang* adalah pembuatan makanan khas masyarakat Bugis khususnya desa Bulu-Bulu. Persiapan membuat *A'bitteang* ini dilakukan dua minggu sebelum pesta panen tiba. *A'bitteang* ini terlebih dahulu direndam dengan masih utuh dalam kondisi masih menjadi padi, lalu digoreng kemudian ditumbuk hingga bentuknya seperti melempeng, dicuci dengan air kelapa, selanjutnya dicampur dengan *kaluku bakka* (kelapa yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda), kemudian dicampur gula merah yang sudah diparut bisa juga diiris-iris. Adapun makanan lain yaitu *baje*, dan *songkolo* (*sokko*).

b. *Ma'Baca-Baca*

*Ma' baca-baca* dalam bahasa Bugis yang artinya membaca-baca, lebih dikatakan lagi meminta doa keselamatan yang dipimpin langsung oleh pemangku adat dan beberapa pelaku *Sere Api* untuk memulai acara syukuran pesta panen dengan memukul lesung, dan makanan yang telah dipersiapkan tadinya siap untuk disajikan.

c. *Ma' Baca* Doa Nabi (Doa Keselamatan Nabi)

*Ma' Baca Doa Nabi* hampir mirip dengan *Ma' baca-baca*, tapi yang memimpin *Ma' baca-baca* doa Nabi yaitu imam kampung atau desa yang membaca doa keselamatan untuk melancarkan acara pesta panen. Adapun yang dipersiapkan pada saat melakukan *Ma' baca-baca* doa Nabi yaitu buah pisang 3 sisir yang disimpan dibaki dan dialasi dengan daun pisang.

d. *Sere Api* yang Diiringi Musik *Padandang*

Setelah semua proses selesai, tiba saatnya masyarakat bersorak melihat pertunjukan *Sere Api* yang diiringi oleh musik *Padandang*. Para pemusik *Padandang* disebut *Ana' Padenda'*. Penonton dipanggil untuk memakan

*Bitte* yang merupakan makanan khas pada acara pesta panen.

Pertunjukan *Sere Api* boleh dilakukan sesudah panen tetapi padi yang telah menguning itu diambil dan disiapkan oleh penghulu tani agar setelah panen *Sere Api* dapat dilaksanakan (Wawancara dengan Pak Masse' di desa Bulo-Bulo 21 November 2012).

Ragam gerak pertunjukan *Sere Api* yaitu

1. *Mappalua' api* (menyalakan api). Para penari *Sere Api* sudah mempersiapkan kayu yang akan dibakar nantinya, kemudian salah seorang yang berperan penting dalam pertunjukan *Sere Api* akan menyalakan api, mulai dari menyusun kayu-kayu membentuk kerucut dan menyiramkannya dengan minyak tanah, dan penari *Sere Api* mengambil alunya masing-masing dan siap untuk melakukan pertunjukan. Tidak mudah melakukan hal yang demikian, membutuhkan keberanian dan kemampuan untuk menyalakan api.





Gambar 2  
*Mappalua Api*  
(Sulfiana Mp, 2012)



Gambar 3  
*Ana' Pa'denda Sedang  
Ma'ludda*  
(Sulfiana Mp, 2012)

2. *Mallu'da* (menumbuk), Bagian ini, jumlah penari dalam pertunjukan *Sere Api* yaitu sebanyak 12 orang, 6 orang perempuan sebagai *Ana' Padenda'* dan 6 orang penari laki-laki sebagai *Pa'Sere Api*, ketika api dinyalakan semua penari mulai *Mallu'da* atau menumbuk lesung dengan riang dan semangat, dengan susunan, perempuan dibagi menjadi dua saling berhadapan, begitupula *Pa'Sere Api* dibagi menjadi dua bagian kanan dan kiri lesung.

Adapun bagian ini lesung dibunyikan yang berirama dengan penuh suka cita. Masyarakat pun bersorak, bertepuk tangan, dan memberi semangat, penari laki-laki pun meninggalkan lesung dan bergerak dengan keinginannya sendiri (improvisasi) sambil mengikuti suara lesung *ana' padenda'*. Kemudian penari laki-laki memasuki tempat pertunjukan dengan memegang alu sebelah kanan dan tangan kiri sambil mengayunkan tangan begitupun sebaliknya, dan badan tegak dan membungkuk sambil melihat kobaran api, itu dilakukan berulang-ulang kali.



3. *Ma'manca* (improvisasi gerak tangan dan kaki menyerupai silat), *Pa'Sere Api* melakukan gerak improvisasi tangan dan kaki yang menyerupai silat atau gerak bela diri. Sese kali penari masuk ke dalam kobaran api yang sangat besar saling bergantian dan penari memegang alu sambil *mannampu'* atau menumbuk lesung dengan nada yang berbeda. Bahkan dalam bagian ini penari laki-laki melakukan antraksi dengan mengambil kobaran api dan memasukkan ke dalam mulutnya dan ada juga menginjak-injakan kakinya ke dalam kobaran api yang besar.



Gambar 4  
Tiga *Pa'Sere Api* Melakukan Gerak  
*Ma'manca'*  
(Sulfiana Mp, 2012)

4. *Male'ja api* (menginjak api), Penari *Sere Api* masuk ke dalam kobaran api yang besar kemudian membuat

antraksi-antraksi di atas susunan kayu dan bara api. Penari menginjak-injakan kakinya ke bara api sambil memegang alu dengan gerak seperti silat, hal ini dilakukan berulang-ulang kali. Apabila kobaran api nya telah padam penari kembali ke lesung dan *mannampu'* dengan irama yang khas dan seseorang kembali menyalakan api.



Gambar 5  
Dua *Pa'Sere Api* *Ma'leja Api*  
(Sulfiana Mp, 2012)

5. *Mappakaraja* (memberi penghormatan), yaitu memberi penghormatan kepada semua masyarakat yang menonton dan melihat pertunjukan bahwa pertunjukan *Sere Api* telah usai, dengan mengililingi lesung. Tanda-tanda bahwa pertunjukan *Sere Api*

akan selesai lesung dikelilingi sebanyak 2 kali, kemudian sambil penari masih atraksi lesung kemudian dikelilingi hanya 1 kali dan itu pertanda pertunjukan *Sere Api* telah selesai.

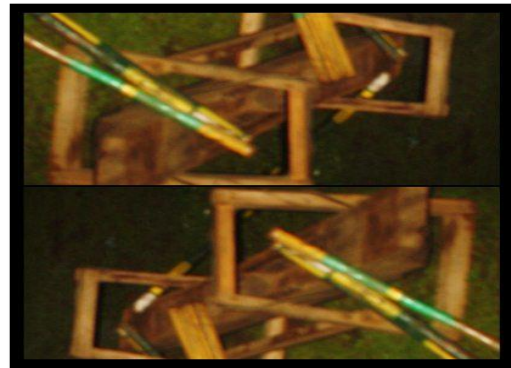


Gambar 6  
Penari Memberi Penghormatan  
(Sulfiana Mp, 2012)

Dewasa ini, *Sere Api* sangat dikenal dapat mengundang *adrenaline* masyarakat Desa Bulo-Bulo maupun desa lain, diakibatkan dengan kobaran api yang sangat melambung tinggi dan dilengkapi dengan penari yang kebal dengan api tersebut.

Musik iringan pertunjukan *Sere Api* terdiri atas dua pola pukulan yaitu *Oni Ma'wali* dilakukan oleh 6 orang perempuan yang disebut *Ana' Padenda'* dan *Palari Tellu* yang dilakukan oleh 6 penari laki-laki. *Oni Ma'wali* yaitu membunyikan alu secara

bergantian sehingga pertunjukan *Sere Api* semakin semarak. Sedangkan untuk *Palari Tellu* atau tanda kunci pada bunyi pukulan pada awal dan akhir pertunjukan yaitu melakukan atraksi sambil memukul lesung secara bergantian sehingga terdengar saling balas membalas.



Gambar 7  
Lesung dan alu sebagai alat musik  
sekaligus property  
(Sulfiana Mp, 2012)

Kostum yang digunakan pertunjukan *Sere Api* yaitu pada *Ana' Padenda* (penari perempuan) memakai *Waju Tokko* (baju bodo) dan *Lipa' Sa' be* (sarung *Sa'be*), dan perhiasan *rante* (kalung), *saloko* (bando), *Ponto'* (gelang emas) *Bangkara* (anting-anting), dan bunga (hiasan kepala). Sedangkan kostum yang digunakan oleh *Pa'Sere Api* (penari api) memakai

celana *barocci* (celana puntung), *lipa' sa'be*, *passapu* atau *pajombe'* (kain segitiga yang digunakan sebagai topi atau atribut dikepala), *waju jas tutu'* (baju jas tutup). Sekarang sudah lebih banyak perubahan jika dibandingkan dengan pertunjukan *Sere Api* sebelumnya yang memakai *Lipa' Ogi* (sarung Bugis) dan *waju kaos* (baju kaos), dan *pa'jombe* (yang diikatkan di kepala dengan bentuk segitiga).

Properti yang digunakan pada Pertunjukan *Sere Api*, alu, lesung, dan kayu bakar. Alu adalah alat yang digunakan sebagai penumbuk padi yang berukuran 2 m berbentuk silindris berdiameter 5-10 cm, tetapi sedikit berbeda ukuran alu yang digunakan oleh *Pa' Sere Api* yang berukuran 1 m berbeda dengan yang digunakan *Ana' Padenda'*. Lesung, peralatan yang digunakan untuk pelengkap pertunjukan *Sere Api* yang terbuat dari kayu jati berukuran 2 m dengan ketinggian 50 cm yang terdiri dari satu lubang panjang yang disebut *A'donrang* berfungsi untuk mengupas dan memisahkan buah *Ase* dari tadangnya menjadi padi lalu dua lubang bulat *Attengngang* yang berfungsi

untuk tempat mengupas atau memisahkan buah dari kulitnya berubah menjadi beras.

*Sere Api* berfungsi Sebagai Sarana Upacara atau ritual, pada fungsi ritual dalam *Sere Api* dilaksanakan oleh pemangku adat dan seluruh pelaku *Sere Api* dengan Ma' baca-baca doa salama' dengan makanan yang telah dipersiapkan seperti pisang, *bitte* dan kemenyan, ciri-ciri sifat ritual yang dilaksanakan dengan mengadakan persiapan mental dan fisik. *Sere Api* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru adalah salah satu tarian yang mempunyai media menyampaikan kepada tuhan rasa syukur hasil panen yang telah diberikan.

#### **D. Fungsi Pertunjukan Sere Api**

Menurut kamus Bahasa Indonesia pertunjukan yaitu tontonan, bioskop, wayang, dan pemeran. Secara umum istilah seni pertunjukan diambil dari bahasa Inggris *Performance Art*, (2008:162). Seni pertunjukan yang dipertunjukan kepada penonton dan seni pertunjukan modern sudah bisa merumuskan faktor terjadinya sebuah

pertunjukan seni atau seni pertunjukan. Faktor itu ada 4, yaitu ruang, waktu, tubuh, dan interaksi dengan penonton, seni pertunjukan yang dimaksud disini adalah seni pertunjukan yang dikonsepsi sebagai satu kesatuan pertunjukan yang mempunyai tema dan tujuan tertentu baik untuk kepentingan orang banyak maupaun bagi seni itu sendiri.

Fungsi pertunjukan *Sere Api* yaitu sebagai salah satu acara adat tradisi di Desa Bulo-Bulo yang menghormati titisan leluhur nenek moyang, juga sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah, dilaksanakan setiap satu kali satu tahun tepat pada musim panen tiba pada bulan enam. *Sere Api* merupakan sebuah pertunjukan tarian yang ditemukan setelah melakukan panen padi di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. *Sere Api* ini termasuk dalam tari tontonan yang pelaksanaan pertunjukannya ditonton oleh masyarakat atau orang banyak. Namun seiring berjalannya waktu kini *Sere Api* lebih banyak dipertontonkan ke masyarakat dan pemerintah bahkan sampai ke luar Sulawesi Selatan.

Berikut ini tiga fungsi pertunjukan *Sere Api* diantaranya:

- a. Fungsi Sebagai Upacara dan Ritual yaitu sebagai salah satu acara adat tradisi di Desa Bulo-Bulo yang menghormati titisan leluhur nenek moyang, juga sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah, dilaksanakan setiap satu kali satu tahun tepat pada musim panen tiba pada bulan enam. *Sere Api* merupakan sebuah pertunjukan tarian yang ditemukan setelah melakukan panen padi di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. *Sere Api* ini termasuk dalam tari tontonan yang pelaksanaan pertunjukannya ditonton oleh masyarakat atau orang banyak. Namun seiring berjalannya waktu kini *Sere Api* lebih banyak dipertontonkan ke masyarakat dan pemerintah bahkan sampai ke luar Sulawesi Selatan.
- b. Berfungsi Sebagai Media Hiburan *Sere Api* telah terjadi pergeseran, karena fungsi awal dari *Sere Api* ini sebagai upacara atau ritual dari hasil panen yang didapatkan, sedangkan fungsi *Sere Api* saat ini hanya

sebagai media hiburan saja. Seperti pada acara panen tiba, *Mappadendang*, serta pada acara hari besar khususnya kabupaten Barru, bahkan pertunjukan *Sere Api* pernah di undang untuk tampil di Istana Negara untuk melestarikan budaya yang ada di Sulawesi Selatan. *Sere Api* dipertunjukkan pada acara pesta panen, hari besar atau kujungan wisatawan lokal atau luar negeri yang meminta untuk *Sere Api* dipertunjukkan di daerah setempat bahkan masyarakat kampung lain datang untuk menikmati pertunjukan *Sere Api*. Masyarakat yang datang sangat menikmati, bahkan ada masyarakat yang joget, dan mengikuti gerak pancat silat yang dilakukan *Pa'Sere Api* serta ada juga masyarakat yang ingin mencoba memegang bara api yang dipegang oleh *Pa'Sere Api*.

Masyarakat yang datang merasa terhibur oleh pertunjukan *Sere Api* yang sangat mengundang nyali dan sangat *extriem* ini, bahkan ada masyarakat yang baru pulang dari kegiatannya masing-masing seperti pulang dari sawah bahkan

badan dan pakaiannya yang mereka pakai masih dipenuhi lumpur dan masyarakat yang baru pulang dari kantor yang seharusnya beristirahat tetapi tetap singgah untuk melihat pertunjukan *Sere Api* sehingga rasa capek hilang setelah melihatnya.

c. Berfungsi Sebagai Tontonan

Penonton sebagai *audience* dalam pemahaman ini, dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, adalah penonton yang bertujuan melihat pertunjukan atau koreografi sebagai santapan estetis yang berhubungan dengan tangkapan indera, sehingga penonton kategori ini lebih kepada soal “kepuasan estetis” belaka, yaitu memberikan komentar tontonan dengan latar belakang pengalaman sebagai penonton saja. Sedangkan kategori kedua adalah penonton sebagai pengamat yang mampu membahas (*able to discuss*) atau seolah bertindak sebagai “kritikus”. Seorang kritikus dibutuhkan karena dengan pengamatannya yang lebih teliti dan terlatih, pikiran yang cerdas, serta perasaan yang peka, maka komentarnya atau

pembahasannya akan membantu memahami pengalaman artistik (Sumandiyo Hadi, 2011).

Dalam tiga uraian fungsi diatas bahwa *Sere Api* di desa Bulo-Bulo, mempunyai para penonton boleh dikategorikan penonton yang hanya mengedepankan kepuasan estetis belaka yang begitu antusias melihat atau menyaksikan pertunjukan *Sere Api* yang mengundang *adrenaline*. Para penonton yang menyaksikan pertunjukan *Sere Api* ini merupakan masyarakat desa Bulo-Bulo, bahkan ada juga masyarakat dari luar desa Bulo-Bulo. Para penonton sangat terhibur dengan adanya pertunjukan *Sere Api* ini sehingga jalannya pertunjukan *Sere Api* berlangsung meriah.

## **E. KESIMPULAN**

Pertunjukan *Sere Api* merupakan suatu pertunjukan pesta rakyat usai panen tiba. Pelaksanaan pertunjukan *Sere Api* dilaksanakan setiap satu kali satu tahun pada musim panen tiba, dengan malalui prosesi awal yaitu pelaksanaan pesta panen diantaranya *A'bitteang*, *Ma'bacabaca*, *Ma'bacabaca*

doa nabi, dan dilanjutkan dengan pertunjukan *Sere Api*.

*Sere Api* berfungsi Sebagai media hiburan, *Sere Api* dalam masyarakat di desa Bulo-Bulo kecamatan Pujananting kabupaten Barru juga sebagai salah satu rangkaian untuk meriahkan suatu pertunjukan yang sudah dilaksanakan setiap tahunnya serta berfungsi sebagai salah satu media hiburan yang dapat berinteraksi oleh penonton dengan sorakan kegembiraan, bahkan *Sere Api* juga dilaksanakan di acara hari besar atau hari jadi kabupaten Barru, dan bahkan dalam acara pertunjukan yang dikelola khusus secara konvensional.

Suatu keunikan jika pertunjukan *Sere Api* terus di laksanakan dan dilestarikan, sebagai bentuk cakrawala nusantara dalam mengembangkan kekayaan etnik nusantara.

### Daftar Pustaka

Efendy, Ridwa. 1999. *Perkembangan Kesenian Di Sulawesi Selatan (Sebuah Cerita Seminar)*. Ujung Pandang: INTISARI Dewan Kesenian Sulawesi Selatan

Faisal, M. (2015). Antropologi Seni. *FKIP: Unismuh Makassar*.

Faisal, M. (2012). Manuskrip Lontara dalam Patahan Narasi Kebudayaan. *Jurnal Harmoni* 2 (1), 1-9

Faisal, M. (2011). Seni Dalam Peradaban. *Jurnal Harapan*, 1(2).

Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka

Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press

Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press

Wijaya Agung dkk, 2009. *Makalah Seni Budaya*. Makassar: Lembaga penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan

### Narasumber

Masse', Dusun Lempang Desa Gattareng, Barru, 50 Petani

Nurdin, Desa Bulo-Bulo, Barru, 53, Pemangku Adat Desa Bulo-Bulo